

Budaya Literasi Dalam Dunia Pendidikan (Studi Kasus Pada Sd Di Provinsi Riau)

Febrina Dafit¹, Agustiani², Ainun Rohmah³, Nurhafizdah Fitri⁴, Syadidah Khansa Rafikin⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau

E-mail: febrinadafit@edu.uir.ac.id¹, gustibkn852@gmail.com², ainunrohmah0203@gmail.com³, nurhafizdahfitrinhf@gmail.com⁴, syadidahkhansarafikin@gmail.com⁵

Abstract. *One of the biggest challenges in the education system in Indonesia is the lower quality of education. Although the government has implemented various policies to overcome these problems, the results obtained have not shown significant progress. Based on several sources and observations in the field, the low quality of education is caused by the low literacy skills of students in learning and in everyday life. The problem with the quality of education has been exacerbated by the Covid-19 pandemic which has caused "learning loss" because learning cannot be done face-to-face. Therefore, it is important for teachers to understand and develop a literacy culture through the implementation of the six basic literacy in education, especially in the learning process. Currently, with the decline in cases of the Covid-19 pandemic, we can implement a culture of literacy in Limited Face-to-Face Learning (PTMT). It is hoped that the implementation of a literacy culture in schools will be able to improve the overall quality of education.*

Keywords: *Quality of Education, Limited Face-to-Face Learning, Literacy Culture*

Abstrak. Salah satu tantangan terbesar dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut, hasil yang diperoleh belum menunjukkan kemajuan yang signifikan. Berdasarkan beberapa sumber dan pengamatan di lapangan, rendahnya mutu pendidikan ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan literasi peserta didik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Masalah mutu pendidikan ini semakin diperparah dengan adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan terjadinya "learning loss" karena pembelajaran tidak dapat dilakukan secara tatap muka. Oleh karena itu, penting bagi para guru untuk memahami dan mengembangkan budaya literasi melalui implementasi enam literasi dasar di dunia pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran. Saat ini, dengan penurunan kasus pandemi Covid-19, kita dapat menerapkan budaya literasi dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Diharapkan bahwa implementasi budaya literasi di sekolah akan mampu meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Kata Kunci: Mutu Pendidikan, Pembelajaran Tatap Muka Terbatas, Budaya Literasi

1. PENDAHULUAN

Budaya literasi di dunia pendidikan Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain. Survei yang dilakukan oleh lembaga nasional dan internasional menunjukkan bahwa indeks literasi numerasi peserta didik Indonesia masih berada pada peringkat yang rendah secara global. Peringkat literasi yang rendah ini juga berdampak pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang menjadi ukuran kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu negara. Jika melihat skor IPM, Indonesia masih berada pada tingkat yang kurang memuaskan, terutama jika dibandingkan dengan sejumlah negara tetangga di Asia Tenggara seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Data dan fakta ini menunjukkan bahwa sekolah perlu mengembangkan budaya literasi dengan memperkuat kemampuan dalam enam literasi dasar. World Economic Forum pada tahun 2015 telah menegaskan bahwa penguasaan keenam literasi dasar, yaitu literasi baca tulis, numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya kewargaan, merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 yang dibutuhkan oleh semua individu di dunia, terutama peserta didik (Andhika, 2019).

Dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi dasar warga sekolah, khususnya siswa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Sekolah berupaya mengembangkan kemampuan dan kompetensi warga sekolah. Apalagi di masa pandemi Covid-19, ketika perubahan—termasuk di bidang pendidikan—tidak bisa dihindari. Pandemi tidak hanya membawa perubahan besar tetapi juga memiliki efek menguntungkan dan negatif pada setiap aspek kehidupan, termasuk sekolah. Hal ini sama sekali tidak mengurangi keinginan Direktorat Sekolah untuk melakukan segala daya untuk menawarkan layanan yang lebih baik dan meningkatkan standar pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membuat dan mengkonstruksikan program keaksaraan dasar, dengan tujuan khusus siswa dan personel sekolah sebagai sasaran umum. Program ini akan fokus pada literasi, numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi keuangan, dan literasi budaya masyarakat (Santosa et al., 2019).

Upaya Direktorat Sekolah dapat maksimal jika bekerja sama dengan komponen pendidikan lainnya termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sekolah memainkan peran penting dalam membantu program yang mempromosikan membaca dasar. Salah satu kekuatan kunci untuk mempromosikan enam bentuk dasar keaksaraan di kelas adalah guru.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, seorang guru diharapkan memahami, mampu membangun, dan mengembangkan budaya literasi melalui peningkatan program-program literasi dasar. Pengetahuan guru ini nantinya dapat mengarahkan guru untuk berperan aktif dalam kegiatan literasi di sekolah, mengembangkan iklim sosial dan emosional, memantau, memilih, dan memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi dalam kegiatan literasi, berperan aktif dalam menciptakan sebuah melek lingkungan akademik, dan mampu mengenali minat dan keterampilan siswa (Harahap et al., 2022).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini melibatkan pengumpulan data secara mendalam melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen terkait kurikulum, strategi pengajaran, dan kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah tersebut (Fajar, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Budaya Literasi dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di Sekolah

Enam kegiatan literasi dasar digunakan untuk mempromosikan budaya literasi di kelas. Enam modul literasi dasar di sekolah telah dikembangkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai contoh untuk mewujudkan budaya literasi di sekolah. Implementasi dalam modul dapat dimodifikasi agar sesuai dengan sistem pengajaran saat ini, yang hanya memungkinkan pengajaran tatap muka terbatas. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana enam keterampilan membaca dasar dapat digunakan (Hidayat & Basuki, 2018).

Implementasi budaya literasi dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di sekolah merupakan tantangan yang perlu dihadapi dan disesuaikan dengan situasi yang ada. Meskipun PTMT memberikan keterbatasan dalam interaksi langsung antara guru dan siswa, serta pembelajaran di ruang kelas yang terbatas, namun masih ada upaya yang dapat dilakukan untuk menerapkan budaya literasi secara efektif. Dalam esai ini, akan dibahas beberapa langkah implementasi budaya literasi dalam PTMT di sekolah.

Pertama-tama, penting bagi guru untuk merancang dan mengembangkan bahan ajar yang mendukung literasi. Meskipun interaksi tatap muka terbatas, guru dapat menyusun materi pembelajaran yang memperkuat keterampilan literasi siswa. Ini dapat dilakukan dengan memilih bahan bacaan yang relevan dan menarik, serta memperhatikan keberagaman jenis teks yang digunakan dalam pembelajaran.

Selain itu, guru dapat menggali potensi teknologi untuk mendukung budaya literasi. Dalam PTMT, penggunaan teknologi menjadi lebih penting, baik untuk pengiriman materi pembelajaran maupun untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa. Guru dapat memanfaatkan platform pembelajaran digital, forum diskusi online, dan sumber daya digital lainnya yang relevan dengan materi pelajaran. Ini akan membantu siswa terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam membaca, menulis, dan mencari informasi (Iman, 2022).

Selanjutnya, sekolah dapat mengadakan kegiatan literasi yang melibatkan siswa secara aktif. Meskipun dalam PTMT, kegiatan di luar kelas dapat terbatas, namun masih ada cara untuk mendorong partisipasi siswa dalam literasi. Contohnya, sekolah dapat mengadakan lomba menulis online, diskusi buku virtual, atau kelompok diskusi online yang membahas topik-topik terkait literasi. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam pembelajaran literasi di luar lingkungan kelas.

Selain itu, penting bagi guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap kemampuan literasi siswa. Guru dapat memberikan komentar tertulis pada tugas-tugas siswa, memberikan arahan untuk perbaikan, dan mendorong mereka untuk terus mengembangkan keterampilan literasi. Umpan balik ini dapat diberikan melalui platform pembelajaran digital atau melalui komunikasi online antara guru dan siswa (Hanum, 2021).

Dalam PTMT, guru juga dapat melibatkan orang tua dalam mendukung budaya literasi siswa di rumah. Guru dapat memberikan saran dan rekomendasi bacaan kepada orang tua, serta melibatkan mereka dalam kegiatan literasi siswa di rumah. Misalnya, guru dapat memberikan tugas membaca bersama dengan orang tua, diskusi tentang buku yang dibaca, atau membuat proyek literasi keluarga.

Implementasi Literasi Baca Tulis

Penerapan literasi baca tulis di sekolah melibatkan berbagai kemampuan berbahasa lainnya, seperti menyimak, berbicara, membaca, memeriksa, dan menulis, yang didukung oleh berbagai jenis teks dan sarana yang sesuai dengan kegiatan yang terintegrasi dalam

pembelajaran di dalam kelas (intrakurikuler). Selain itu, kegiatan literasi juga dapat dilakukan di luar kelas (ekstrakurikuler), seperti (1) menyediakan bahan bacaan di perpustakaan sekolah, (2) menggunakan alat peraga dan permainan edukatif yang menggunakan teks, contohnya scrabble untuk memperkaya kosa kata peserta didik, (3) memanfaatkan media teknologi informasi (gawai) dalam kegiatan membaca dan menulis dengan bimbingan guru, (4) menyelenggarakan program dan aktivitas literasi yang menyenangkan, baik di dalam maupun di luar kelas, seperti perkemahan menulis, bedah buku, peluncuran buku, kunjungan ke perpustakaan daerah, pameran buku, dan bekerja sama dengan penerbit buku setempat, (5) menyediakan sudut baca di dalam kelas, (6) guru memilih buku yang sesuai untuk peserta didik, dan (7) pembentukan Klub Membaca. Semua contoh kegiatan ini dapat dilaksanakan baik pada pembelajaran normal maupun dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Apabila kegiatan tersebut dilaksanakan dalam PTMT, guru harus mematuhi protokol kesehatan dan aturan yang berlaku (Setiawan & Sudigdo, 2019).

Dalam pembelajaran ini, siswa diberi kebebasan untuk menulis apa saja yang ingin mereka ceritakan atau ungkapkan dalam scrapbook mereka. Guru memberikan panduan dan tips dalam menulis agar siswa dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka secara kreatif. Scrapbook yang ditulis dengan baik dan menggambarkan keunikan siswa akan mendapatkan nilai plus dari guru. Selanjutnya, kami melaksanakan kegiatan “Read Aloud Bergilir” sebagai pembiasaan membaca buku sesuai mata pelajaran. Sebelum membaca, guru menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya menjaga suasana kelas agar tidak ada keributan. Setiap siswa diharapkan untuk aktif mendengarkan apa yang dibacakan oleh temannya.

Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa secara bergilir untuk membaca buku secara acak yang ditentukan oleh guru. Siswa yang sedang membaca diharapkan dapat menyampaikan bacaannya dengan jelas dan lancar. Siswa lain diharapkan dapat menyimak dengan baik agar tetap fokus dan teliti terhadap bacaan yang disampaikan. Setelah semua siswa selesai membaca secara bergilir, guru mengajak siswa untuk saling berdiskusi satu sama lain. Diskusi ini bertujuan untuk memahami dan menggali pemahaman siswa terhadap bacaan yang telah mereka dengar dari teman sekelas. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada pemahaman bacaan dan meminta siswa untuk berbagi pendapat mereka.

Implementasi Literasi Numerasi

Implementasi literasi numerasi di sekolah dapat dilakukan pada tiga tingkat, yaitu tingkat kelas, tingkat sekolah, dan acara atau program numerasi bersama keluarga. Pada tingkat kelas, implementasi numerasi dapat terjadi dalam pembelajaran matematika maupun dalam mata pelajaran non-matematika. Salah satu contoh aktivitas literasi numerasi pada tingkat kelas adalah ketika guru mengaitkan kegiatan peserta didik sebelum mereka tiba di sekolah dengan penguatan literasi numerasi, serta mengintegrasikan materi pelajaran yang diajarkan (Bungsu & Dafit, 2021).

Pada tingkat sekolah, implementasi literasi numerasi dapat dilakukan melalui tiga hal. Pertama, melalui pengembangan lingkungan fisik dengan memanfaatkan sarana penunjang di sekolah sebagai media pembelajaran numerasi. Dalam hal ini, lingkungan sekolah dapat diciptakan sebagai ekosistem yang kaya akan numerasi. Informasi yang biasanya hanya dalam bentuk teks dapat diperkaya dengan unsur numerasi, seperti tampilan informasi yang memunculkan konteks numerasi. Selain itu, fasilitas di sekolah, seperti alat pengukur tinggi badan, termometer suhu ruangan, dan nomor ruang kelas yang menarik, dapat digunakan untuk menciptakan tampilan numerasi. Lingkungan taman sekolah juga dapat didesain dengan tampilan atau fasilitas numerasi yang mendorong peserta didik untuk bermain dengan numerasi. Ruang berkarya atau kreatif di sekolah juga dapat disediakan untuk aktivitas numerasi yang melibatkan penggunaan alat matematika dan permainan tradisional atau permainan papan (board games) yang melatih keterampilan numerasi.

Kedua, implementasi literasi numerasi dapat melibatkan program intervensi. Program ini dapat ditujukan untuk peserta didik yang berisiko tinggi (at-risk) atau mengalami kesulitan dalam numerasi. Misalnya, dapat dibuat program intervensi seperti Jam Numerasi yang khusus dikhususkan untuk melatih kemampuan numerasi peserta didik yang tertinggal. Ketiga, sekolah dapat melaksanakan program numerasi bersama keluarga. Secara berkala, sekolah dapat mengadakan acara yang melibatkan peserta didik dan keluarga dengan topik mengenai numerasi yang menarik dan dapat dipraktikkan di rumah. Tujuan dari program ini adalah untuk melibatkan keluarga dalam meningkatkan literasi numerasi peserta didik di lingkungan keluarga. Dengan mengimplementasikan ketiga hal tersebut, sekolah dapat memperkuat literasi numerasi di tingkat sekolah dan memberikan

kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan numerasi mereka (Setiawan & Sudigdo, 2019).

Implementasi Literasi Sains

Implementasi literasi sains di sekolah dapat dilakukan baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dalam pembelajaran di kelas, literasi sains dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran IPA maupun mata pelajaran non-IPA. Untuk mengembangkan beragam sumber belajar berbasis literasi sains di satuan pendidikan, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan dan guru:

Pertama, penyediaan buku-buku yang berkaitan dengan sains, baik yang berupa fiksi, nonfiksi, maupun referensi yang sesuai dengan perkembangan peserta didik di sekolah. Buku-buku tersebut harus memiliki kualitas yang baik dan dapat diakses oleh semua warga sekolah, sehingga dapat berkontribusi dalam membentuk individu yang memiliki literasi sains yang baik.

Kedua, penyusunan dan pengembangan bahan ajar yang meliputi rancangan proses pembelajaran yang mencakup hakikat sains, literasi sains, pola pikir sistem (system thinking), serta kerja dan berpikir kolaboratif. Dalam bahan ajar ini, aspek-aspek tersebut perlu diperhatikan dan ditekankan agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang sains. Ketiga, penggunaan permainan tradisional edukatif yang berkaitan dengan sains, yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Permainan edukatif dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, baik secara fisik maupun dalam bentuk online, untuk memfasilitasi interaksi yang aktif dan menyenangkan dalam mempelajari konsep-konsep sains.

Keempat, salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah Festival Literasi Sains yang melibatkan berbagai aktivitas, seperti:

1. Pelibatan orang tua untuk melakukan kegiatan bersama dengan peserta didik dalam membuat atau mengembangkan alat peraga dan permainan sains di rumah. Ini bertujuan untuk melibatkan orang tua dalam pembelajaran sains dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan konsep-konsep sains secara praktis.
2. Pameran hasil karya proyek peserta didik (hasil Project-Based Learning) yang bersifat interdisipliner, di mana sains menjadi salah satu komponennya. Peserta didik dapat menampilkan karya mereka yang melibatkan penerapan konsep-konsep

sains dalam proyek yang mereka kerjakan. Hal ini dapat memperlihatkan kepada peserta didik dan masyarakat luas bagaimana sains dapat diintegrasikan dengan bidang lain.

Kelima, kegiatan jelajah alam sekitar dapat diperbanyak. Lingkungan alam sekitar dapat menjadi sumber belajar yang sangat berharga yang dapat dieksplorasi oleh peserta didik. Kegiatan ini dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar jam sekolah. Guru dapat memberikan panduan kegiatan, dan peserta didik dapat melakukan eksplorasi, observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferensi bersama dengan kelompok atau secara individu. Dengan mengimplementasikan kegiatan-kegiatan tersebut, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang memperkuat literasi sains dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran sains.

Implementasi Literasi Budaya-Kewarganegaraan

Implementasi literasi budaya-kewarganegaraan adalah suatu upaya yang penting dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Literasi budaya-kewarganegaraan mencakup pemahaman, apresiasi, dan penerapan nilai-nilai budaya serta pengembangan sikap kewarganegaraan yang positif. Salah satu cara untuk mengimplementasikan literasi budaya-kewarganegaraan adalah melalui pembelajaran yang mengintegrasikan materi budaya dan kewarganegaraan dalam setiap mata pelajaran. Guru dapat mengaitkan konsep-konsep budaya dan nilai-nilai kewarganegaraan dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga siswa dapat memahami kaitan antara materi pelajaran dengan budaya dan kewarganegaraan.

Selain itu, pemberian contoh-contoh nyata mengenai pengaplikasian nilai-nilai budaya-kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari juga penting. Guru dapat memberikan studi kasus atau cerita yang menggambarkan situasi di masyarakat yang melibatkan nilai-nilai budaya dan kewarganegaraan, sehingga siswa dapat melihat relevansi dan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Selain pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi sarana untuk mengimplementasikan literasi budaya-kewarganegaraan. Misalnya, melalui kegiatan seni dan budaya, seperti tari, musik, atau teater, siswa dapat belajar dan mengapresiasi keanekaragaman budaya Indonesia. Selain itu, kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja bakti, kunjungan ke panti asuhan, atau partisipasi dalam kegiatan lingkungan dapat mengembangkan sikap kewarganegaraan yang peduli dan bertanggung jawab.

Penting juga untuk melibatkan orang tua dalam implementasi literasi budaya-kewarganegaraan. Dengan melibatkan orang tua, siswa akan mendapatkan dukungan dan pemahaman yang lebih luas mengenai nilai-nilai budaya dan kewarganegaraan. Dengan mengimplementasikan literasi budaya-kewarganegaraan, diharapkan siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang budaya Indonesia, menghargai keanekaragaman budaya, dan memiliki sikap kewarganegaraan yang positif. Hal ini akan berdampak positif pada pembentukan karakter siswa sebagai generasi muda yang memiliki rasa cinta tanah air, menghormati perbedaan, dan mampu berkontribusi dalam memajukan bangsa (Madu & Jediut, 2022).

4. KESIMPULAN

Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai dengan mengembangkan budaya literasi di sekolah. Penanaman budaya literasi di sekolah dapat dilakukan melalui penguatan enam literasi dasar. World Economic Forum pada tahun 2015 menegaskan bahwa penguasaan enam literasi dasar, yaitu literasi baca tulis, numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya kewargaan, menjadi salah satu kompetensi abad ke-21 yang penting bagi semua individu, terutama peserta didik. Implementasi ke enam keterampilan dasar ini dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di sekolah.

Dalam menanamkan budaya literasi, guru memainkan peran kunci dalam memastikan penguasaan kemampuan literasi dasar. Oleh karena itu, guru perlu memahami tentang enam literasi dasar dan cara mengimplementasikannya di sekolah. Meskipun saat ini pembelajaran di sekolah terbatas, hal ini tidak menghalangi pelaksanaan enam literasi dasar. Sekolah dan guru dapat menyesuaikan kegiatan literasi di sekolah berdasarkan situasi yang ada. Sebagai contoh, saat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT), guru dapat mengimplementasikan kegiatan enam literasi dasar dengan tetap mematuhi protokol kesehatan dan aturan lainnya yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, L. R. (2019). Pemodelan Kebijakan Publik : Tinjauan Dan Analisis Untuk Risalah Kebijakan Pemerintah (Public Policy Modeling : Overview and Analysis for Government Policy Brief). *Jurnal Riset Pembangunan*, 2, 22–35.
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 522. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.40796>
- Fajar, B. Al. (2019). Analisis Penanaman Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas*, 74–79.
- Hanum, A. E. (2021). Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Melalui Program Membaca Menyenangkan. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(5), 1104–1111.
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Hidayat, M. H., & Basuki, I. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810–817.
- Iman, B. N. (2022). Budaya Literasi dalam Dunia Pendidikan. *Conference of Elementary Studies*, 23–41.
- Madu, F. J., & Jediut, M. (2022). Membentuk Literasi Membaca Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 631–647. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2436>
- Santosa, E., Nugroho, P. J., & Siram, R. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Equity In Education Journal*, 1(1), 56–61. <https://doi.org/10.37304/eej.v1i1.1553>
- Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. (2019). Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan. *Prosiding Seminar Nasional PGSD, 2015*, 24–30.